



Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan pada Siswa

Evan Dhani Rindu¹, Kusnarto Kurniawan²

1 Universitas Negeri Semarang

2 Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 30 Maret 2021

Disetujui 1 Mei 2021

Dipublikasi 1 Juni 2021.

Keywords:

Self-Efficacy, Learning Motivation, Exams, Students

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i1>

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di lapangan di mana adanya motivasi belajar di SMP Negeri 1 Penawangan yang menunjukkan bahwa siswa mengalami motivasi belajar yang rendah. Faktor yang dominan pada motivasi belajar siswa yaitu *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto* dengan desain korelasional. Skala *self-efficacy* dan skala motivasi belajar ditanggapi oleh 158 responden dan datanya dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan ($r_{xy} = 0,481$, r -tabel = $0,481 > 0,159$). Jadi dapat disimpulkan antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup/sedang, bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan. Maka dari itu, disarankan kepada guru BK agar menjalin kerjasama dengan semua *stakeholder* BK khususnya wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu meningkatkan perkembangan siswa yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat lebih mendalam dan memperluas terkait dengan metode atau jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Abstract

This research was designed based on the phenomenon where the learning motivation in Junior High School 1 Penawangan showed that the students have low motivation in learning. The dominant factor of learning motivation is self-efficacy. This research aims to know the relation of self-efficacy and learning motivation when facing examination. The type of the research is expost facto research with correlational design. The scale of self-efficacy and learning motivation were responded by 158 respondents and then being analysed with product moment correlation technique. The result of the research showed that there is positive significant correlation between self-efficacy and learning motivation when facing examination

$(r_{xy}) = 0.481$, $r_{table} = 0.481 > 0.159$. So, it can be concluded that between X and Y variable there is medium correlation which means it is positive significant correlation between self-efficacy and learning motivation when facing examination. Therefore, it is suggested for school counselor to have a good cooperation with stakeholder counselor especially homeroom or advisory teacher and subject teacher in order to improve students' development in terms of self-efficacy and learning motivation. For the next researcher, hopefully this research can be analysed further and deeper in terms of different methods or types with this study.

How to cite: Rindu, Evan Dhani. Kurniawan, Kusnarto.(2021). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan pada Siswa. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 10(1), 42-54.
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i1>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2021

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: evandhani.08@gmail.com

PENDAHULUAN

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar, tanpa adanya motivasi seorang siswa tidak dapat berhasil dalam belajar. Adanya keberhasilan memotivasi diri dalam proses belajar tentu berhubungan dengan berbagai hal salah satunya adalah *self-efficacy*. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa pada lembaga formal akan menjadi optimal apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila siswa tidak memiliki motivasi atau motivasi belajar siswa rendah maka proses belajar mengajar akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Dengan motivasi, minat belajar peserta didik dapat tumbuh, sehingga akan berusaha mengerahkan segala daya dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa motivasi suatu tujuan tidak dapat tercapai secara maksimal. Slavin dalam Nugrahani (2013) menjelaskan motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan belajar.

Sardiman A. M dalam Nugrahani (2013) mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Selaras dengan pendapat tersebut, Uno dalam Kurniyawati (2012) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

Menurut Brophy dalam Adman dan Monika (2017) motivasi belajar merupakan kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman umum tetapi distimulus sebagian besar secara langsung melalui pemodelan, komunikasi harapan, dan instruksi langsung atau sosialisasi oleh orang lain yang penting bagi siswa terutama orangtua dan guru. Seberapa kuat motivasi belajar yang dimiliki seorang individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan dalam kegiatan belajarnya. Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa ada hal yang mendasarinya, hal yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu kegiatan belajar adalah motivasi.

Motivasi belajar mendorong siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar seperti memiliki hasrat kuat, minat, dan perhatian yang tinggi untuk dapat

mencapai tujuan belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar tidak hanya menimbulkan kemauan belajar, tetapi juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan Lestyanto (2013) menyatakan ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa RSBI. Efikasi diri memiliki sumbangsih efektif terhadap motivasi belajar sebanyak 41%. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar secara umum, sehingga tidak mengkhususkan pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Nugrahani (2013) menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Pada penelitian ini memposisikan motivasi belajar pada variabel independen bersama *self-efficacy* yang mempengaruhi kemandirian belajar, tidak seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti yang memposisikan motivasi belajar pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh *self-efficacy*.

Bandura dalam Kurniyawati (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Siswa membutuhkan *self-efficacy* dalam membangun motivasi belajarnya. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self-efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self-efficacy* yang dipersepsiakan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Bandura dalam Nugrahani (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, meskipun tugas-tugas tersebut sulit. Siswa tidak memandang tugas tersebut sebagai hal yang perlu dihindari. Selain

itu, individu mengembangkan minat dan ketertarikan yang mendalam pada suatu aktivitas dan berkomitmen mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Mereka akan meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka kembali setelah kegagalan tersebut.

Bandura dalam Nugrahani (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. *Self-efficacy* memiliki dampak dalam kehidupan seseorang. Adapun dampak dari efikasi diri antara lain, yaitu individu dapat memilih perilaku yang tepat, memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha, mampu bertahan ketika menghadapi masalah, memiliki pola pemikiran fasilitatif, serta lebih tahan terhadap stres.

Dapat dilihat bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar tidak luput dari adanya motivasi belajar dalam diri untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan *self-efficacy* merupakan kepercayaan kognisi yang dapat mendukung motivasi belajar seseorang di mana akan melibatkan banyak faktor yang membuat seseorang mampu beradaptasi pada situasi dan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Hal ini sebagaimana teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa kognitif dan perilaku saling mempengaruhi.

Hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Penawangan diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII masih sering menyontek ketika ulangan, tidak mempersiapkan diri ketika ada ulangan, malas mengerjakan PR, menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada teman, tidak ada keinginan belajar (belajar jika diminta orangtua), cepat merasa bosan ketika pelajaran berlangsung dan malas mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan. Hal itu terjadi karena mereka masih belum yakin dengan kemampuan dirinya dengan begitu siswa tidak dapat memotivasi dirinya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi akan cendurung dapat memotivasi dirinya.

Paparan tersebut menunjukkan ada keterkaitan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar, sehingga peneliti tertarik meneliti lebih lanjut di SMP Negeri 1 Penawangan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada korelasi yang sama

sebagaimana hasil penelitian dan teori di atas. Adapun rumusan judul penelitian yang dilakukan adalah "Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan di SMP Negeri 1 Penawangan Tahun Ajaran 2019/2020"

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *expost facto* dengan desain korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 158 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 290 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala *self-efficacy* 35 item dan skala motivasi belajar menghadapi ulangan yang memiliki 33 item. Instrumen dikembangkan sendiri dengan prosedur penyusunan instrumen: langkah pertama menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel, indikator, deskriptor, dan nomor soal serta mengembangkan instrumen dengan menyusun pernyataan tentang variabel x dan y. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen. Hasil uji coba instrumen dijadikan sebagai dasar revisi terhadap instrumen sehingga menjadi instrumen jadi yang siap digunakan untuk memperoleh data penelitian terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan.

Validitas dan reliabilitas diperoleh dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data atau belum. Uji validitas dilakukan dengan cara mengukur korelasi antara variabel atau item dengan skor variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus *product moment*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Analisis butir dilaksanakan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada tabel r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas yaitu dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif persentase dan *product moment*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *expost facto* dengan desain korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 158 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 290 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala *self-efficacy* 35 item dan skala motivasi belajar menghadapi

ulangan yang memiliki 33 item. Instrumen dikembangkan sendiri dengan prosedur penyusunan instrumen: langkah pertama menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel, indikator, deskriptor, dan nomor soal serta mengembangkan instrumen dengan menyusun pernyataan tentang variabel x dan y. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen. Hasil uji coba instrumen dijadikan sebagai dasar revisi terhadap instrumen sehingga menjadi instrumen jadi yang siap digunakan untuk memperoleh data penelitian terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan.

Validitas dan reliabilitas diperoleh dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data atau belum. Uji validitas dilakukan dengan cara mengukur korelasi antara variabel atau item dengan skor variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus *product moment*. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Analisis butir dilaksanakan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada tabel r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Teknik yang digunakan untuk mencari reliabilitas yaitu dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif persentase dan *product moment*.

HASIL

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi tentang *self-efficacy* dan motivasi belajar menghadapi ulangan. Selain itu hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai: (1) tingkat *self-efficacy*, (2) tingkat motivasi belajar menghadapi ulangan, dan (3) hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan. Adapun hasil deskripsi kuantitatif persentase *self-efficacy* dan motivasi belajar dijelaskan lebih lanjut dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Deskripsi Kuantitatif Persentase

No	Variabel	N	Persentase	Kriteria
1	<i>Self-Efficacy</i>	158	70%	Tinggi
2	Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan	158	64,8%	Sedang

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan variabel *self-efficacy* memiliki tingkat kriteria tinggi dengan tingkat persentase 70%. Begitu pula dengan variabel motivasi belajar menghadapi ulangan memiliki tingkat kriteria sedang dengan tingkat persentase 64,8%.

Apabila nilai *Sig. deviation of linierity* >0.05 , maka terdapat hubungan linier antara variabel *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan. Data diberikan kepada 158 responden, Berdasarkan uji normalitas data bantuan SPSS diketahui nilai signifikansi $0.985 > 0.05$, maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal. Uji korelasi *product moment (pearson)* dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian tentang hubungan hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan siswa kelas VII SMPN 1 Penawangan tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan nilai rhitung: diketahui nilai rhitung sebesar $0,481 > 0,15$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel *self-efficacy* dengan motivasi belajar saat menghadapi ulangan. Hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “ada hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar saat menghadapi ulangan” diterima. Sedangkan hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar saat menghadapi ulangan” ditolak.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	N	S (2-tailed)	Person Correlation
Self-Efficacy	158	.000	.481
Motivasi Belajar	158	.000	.481

Berdasarkan tabel 2 nilai signifikansi *Sig 2-tailed* : dari tabel *output* di atas diketahui nilai *Sig.* antara *self-efficacy* (X) dengan motivasi belajar saat menghadapi ulangan (Y) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan motivasi belajar saat menghadapi

ulangan. r -hitung pada analisis ini bernilai positif maka hubungan antara kedua variable tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya *self-efficacy* maka akan meningkat pula motivasi belajar siswa. Selanjutnya berdasarkan besarnya nilai r hitung =0,481 yang kemudian dikaitkan dengan table 3 interpretasi pedoman *product moment* masuk dalam kategori 0,40 – 0,599 yang berarti antara X dan Y terdapat korelasi yang cukup/sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari data deskriptif, tampak bahwa motivasi belajar menghadapi ulangan siswa mendapat kriteria sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suprijanto (2008) mengatakan bahwa proses belajar yang terjadi pada seseorang tidak akan terjadi apabila tidak ada motivasi dalam diri. Akan tetapi dilihat dari hasil di atas motivasi belajar pada siswa tersebut tidak begitu tinggi. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang dikatakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006) bahwa hal tersebut seperti kondisi internal maupun eksternal siswa. Seperti kondisi jasmani siswa yang bisa mempengaruhi performa akademik maupun lingkungan siswa baik lingkungan sosial seperti orang tua yang selalu memberikan apresiasi dan pengawasan belajar ataupun lingkungan teman sebaya yang mendukung lingkungan belajar maupun sarana dan prasarana yang digunakan untuk belajar.

Kemudian lebih khusus lagi indikator ulet merupakan indikator tertinggi di antara yang lain. Selanjutnya disusul dengan minat dan ketajaman. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Hamzah dalam Kurniyawati (2007) menjelaskan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu: adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar. Hal yang sama juga dikatakan Frandsen dalam Suryabrata (2006) siswa yang memiliki motivasi seharusnya memiliki sifat ingin tahu. Adanya minat yang tinggi pada siswa akan menimbulkan sifat keingintahuan dan semangat pada saat proses belajar.

Nasution dalam Upoyo dan Sumarwati (2011) mengatakan “motivasi dapat dijadikan sebagai sesuatu kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas khususnya motivasi internal”. Motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang. Selain itu, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Djamarah dalam Ningtyas (2011) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa yang akan datang.

Dorongan dari dalam diri sendiri (faktor intrinsik) dan lingkungan (faktor ekstrinsik) sangat berpengaruh terhadap motivasi faktor intrinsik motivasi perlu didukung oleh faktor ekstrinsik. Pada pendidikan faktor intrinsik dapat berupa kesenangan dalam belajar, keinginan untuk mendapat nilai yang baik, dorongan untuk menjadi seorang perawat yang profesional, serta keinginan untuk cepat bekerja. Dorongan orang tua, pembimbing, teman, dan lingkungan belajar merupakan contoh faktor ekstrinsik. Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian ini, motivasi belajar menghadapi ulangan mendapat kriteria sedang yang berarti semangat belajar siswa masih belum maksimal. Hal ini terjadi karena faktor faktor intrinsik, siswa belum memiliki kesadaran diri untuk belajar lalu faktor ekstrinsik, lingkungan belajar siswa sangat berpengaruh. Siswa yang berteman dengan siswa yang rajin akan cenderung memiliki sifat yang rajin juga, sebaliknya jika siswa berteman dengan siswa yang pemalasa akan cenderung memiliki sifat yang pemalas.

Selanjutnya tingkat *self-efficacy* pada siswa siswa mendapati kriteria tinggi. Bandura dalam Kurniyawati (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Bandura dalam Nugrahani (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. *Self-efficacy* memiliki dampak dalam kehidupan seseorang. Adapun dampak dari efikasi diri antara lain, yaitu individu dapat memilih perilaku yang tepat, memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha, mampu bertahan ketika menghadapi masalah, memiliki pola pemikiran fasilitatif, serta lebih tahan

terhadap stres. Kemudian dilihat dari indikator yang ada indikator *generality* mendapatkan nilai paling tinggi di antara indikator lainnya. Bandura (1997a) mengatakan bahwa *generality* merupakan luas bidang tugas tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Seperti sumber daya sosial, kompetensi akademik, regulasi diri dan pengharapan orang lain.

Menurut Santrock (2010) bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan tersebut didasarkan karena pada tahap ini remaja juga melakukan perkembangan sosial. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga melakukan tahap perkembangan sosial. Hal tersebut tentu saja mungkin bisa mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* seseorang.

Schunk (2002) mengatakan teman sebaya mempengaruhi *self-efficacy* remaja melalui kesamaan model. Mengamati orang lain yang serupa dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dan memotivasi mereka untuk melakukan tugas jika mereka percaya bahwa mereka juga akan berhasil. Schunk (2002) mengamati orang lain yang gagal dapat membuat siswa percaya bahwa mereka tidak memiliki kompetensi untuk berhasil dan menghalangi mereka untuk mencoba tugas tersebut. Pengaruh teman sebaya bisa juga dipengaruhi oleh "jaringan" teman sebaya atau kelompok besar teman sebaya dengan siapa siswa bergaul.

Motivasi mendorong dan menggiatkan siswa untuk mencontoh dan meniru perilaku model. Salah satu alasan siswa tergerak untuk meniru model, karena mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian akan meningkatkan peluang untuk mendapatkan insentif atau *reinforce*. Tahap motivasi ini lebih sering didorong dengan pemberian pujian dan nilai positif. Dorongan, sambutan hangat, penghargaan dan pengakuan akan menumbuhkan *self-efficacy* dan motivasi internal yang sangat bermanfaat bagi kegiatan belajar selanjutnya.

Dalam teori sosial kognitif pembentukan kepribadian seseorang adalah berdasarkan dari pengalaman belajar, baik itu didapat secara langsung dan tidak langsung yang kemudian dinilai diri sendiri dengan hasil yang didapatkan maupun kesan orang lain setelah mendapatkannya. Jaringan teman sebaya membantu mendefinisikan peluang siswa untuk berinteraksi dan mengamati interaksi orang lain, yang artinya membentuk *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu dalam konteks ini pemilihan teman sebaya sangat penting bagi siswa dikarenakan ketika seseorang yang bergaul dengan lingkungan positif seperti: penuh motivasi, optimistis, selalu percaya dengan diri sendiri maka akan terbentuk *self-efficacy* akademik yang positif pula.

Berdasarkan hasil uji korelasi terdapat hubungan antara variabel dengan r hitung lebih besar dan hubungan yang signifikan. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar saat menghadapi ulangan siswa diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka akan meningkat pula motivasi belajar siswa dan semakin rendah *self-efficacy* siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil analisis deskriptif kuantitatif pada tabel 1, menunjukkan skor yang tinggi pada variabel *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bandura (1997b) *self-efficacy* dalam memprediksi motivasi siswa, bahwa *self-efficacy* mempengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan pilihan kegiatan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi untuk menyelesaikan tugas pendidikan akan lebih mudah berpartisipasi, bekerja lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika mereka menghadapi kesulitan daripada mereka yang meragukan kemampuan mereka.

Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawati (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar. Hasil penelitian menyebutkan bahwa efikasi penting untuk membantu siswa mencapai motivasi belajar yang baik. Hal yang sama dikatakan oleh Lestyanto (2013) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa secara umum atau disebut performa akademik. Hal ini mencakup keseluruan proses keseluruhan yang meliputi persiapan belajar, persiapan menghadapi ulangan dan proses belajar itu sendiri. Bandura (1997b) menjelaskan bahwa dua ukuran untuk mengetahui motivasi yang telah digunakan dalam penelitian tentang *self-efficacy* adalah tingkat kinerja dan pengeluaran energi, hal tersebut sesuai dengan hasil empiris di atas bahwa indikator tertinggi pada variabel motivasi belajar adalah keuletan. Jadi dapat disimpulkan bahwa individu yang ulet, ketika ingin memperoleh sesuatu akan diimbangi dengan semangat dan kerja keras dari individu tersebut untuk mendapatkan yang diinginkan. Maka *self-efficacy* orang tersebut juga tinggi.

Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-

tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini tingkat motivasi belajar menghadapi ulangan mendapat kriteria sedang, tingkat *self-efficacy* mendapat kriteria tinggi. Terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan. Semakin tinggi *self-efficacy* maka akan meningkat pula motivasi belajar siswa dan sebaliknya. Saran untuk Guru BK atau konselor sekolah agar menjalin kerjasama dengan semua *stakeholder* BK khususnya wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu meningkatkan perkembangan siswa yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat lebih mendalam dan memperluas terkait dengan metode atau jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman dan Monika. (2017). *Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Pelajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1 (1) 109-116
- Bandura, A. (1997a). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura, A. (1997b). *Self-efficacy in Changing Societies*. New York : Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kurniyawati, R. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*
- Lestyanto, T. (2013). *Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa RSBI*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ningtyas, P. R. R. (2011). *Pengaruh persepsi iklim kelas dan self-efficacy terhadap motivasi belajar anak jalanan*. (Skripsi).
- Nugrahani, R. (2013). *Hubungan Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa*. Skripsi. Universitas Negari Yogyakarta
- Santrock, Jhon W. (2010). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, D. H. (2002). The Development of Academic Self-Efficacy. *NACADA Journal*, 8(1), 11–28.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Upoyo, A., & Sumarwati, M. (2011). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Profesi Ners Jurusan Keperawatan Unsoed Purwokerto. *Soedirman Journal of Nursing*, 6(2), 81–87.